

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa, dimana pada masa tersebut seorang individu mengalami emosi yang labil. Seperti yang dikemukakan oleh Affandi Agus dalam karya Ali Rohmad “masa remaja terdapat keadaan umum psikis seperti perasaan ingin tahu, ingin coba – coba, bersifat kritis, keadaan emosi labil, isi pikiran yang idealistik dan fantastik, ingin hidup bebas dan spontanitas dan solidaritas”¹. Dalam mencapai kedewasaan setiap orang mengalami fase pembelajaran karena proses tersebut mengakibatkan seseorang mengalami perubahan dari perilaku yang labil menuju perilaku yang matang atau dewasa, dimana individu mendapatkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman sehingga individu dapat beradaptasi dan bertahan di dalam kehidupan masyarakat. Dan artinya pembelajaran menurut Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan”². Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dimana seorang individu mengalami proses pembelajaran.

¹Ali Rohmad “Pendidikan Keagamaan Masa Remaja (Telaah Pendidikan Masa Remaja Dalam Hubungannya Dengan Perkembangan Fisik-Psikis dan Keagamaan Remaja)” Ta'allum Vol. 19 no. 1 Juni 2009 hlm. 1-15 ([Http://jurnal Lipi.go.id/admin/jrnal 1910911.pdf](http://jurnal.lipi.go.id/admin/jrnal/1910911.pdf) / diakses 25 April 2011)

²Chumdari “Pengaruh Penggunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan Pembelajaran Konvensional terhadap prestasi Belajar Kewirausahaan ditinjau dari Minat berwirausaha pada Mahasiswa PGSD FKIP UNS Surakarta tahun 2007; Varia Pendidikan, Vol. 20 No. 1, Juni 2008 ([Http://jurnal Lipi.go.id/admin/jrnal 201083039.pdf](http://jurnal.lipi.go.id/admin/jrnal/201083039.pdf) / diakses 19 April 2011)

Dalam mengikuti kegiatan di sekolah setiap siswa dituntut memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar menurut Nawawi yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh dari hasil tes materi pelajaran tertentu”. Dan menurut Nurkencana prestasi belajar disebut pula “kecakapan nyata atau actual ability yang diperoleh oleh seseorang setelah ia belajar suatu kecakapan atau pengalaman tertentu”³.

Namun dalam mencapai prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor yang menghambat siswa untuk mencapainya, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah, faktor – factor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu factor internal dan factor eksternal. Dan factor internal merupakan faktor psikologis dan faktor fisiologis, sedangkan untuk faktor eksternal yaitu factor yang berasal dari individu seperti lingkungan sekitar. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung siswa untuk belajar, sehingga siswa dapat merasa tenang dalam menjalankan kegiatan belajar, akan tetapi jika siswa berada pada lingkungan yang tidak kondusif, contohnya: korban bullying terhadap temannya sendiri, tawuran antara sekolah, teman yang menjerumuskan pada NARKOBA. Hal tersebut akan berdampak pada pencapaian prestasi belajarnya. Selain itu kondisi kesehatan pada siswa juga memberikan peran yang sangat penting bagi siswa dalam menjalankan kegiatan pelajaran di sekolah sangat dianjurkan bagi siswa mendapatkan gizi yang cukup agar kesehatan siswa pun terjaga, tak jarang bagi siswa yang

³ Soemarmi “ Studi Komparasi Penerapan MBO dan MBP terhadap Prestasi Mahasiswa Akademi Keperawatan di Kota Kediri”, Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan, Vol. 4 No. 2 Mei-Agustus 2006 hlm. 78 ([Http//Jurnal Lipi.go.id/admin/jrnal 42067681.pdf](http://Jurnal Lipi.go.id/admin/jrnal 42067681.pdf) / diakses 19 April 2011)

memiliki latar belakang yang tidak mementingkan kesehatan serta kebersihan akan lebih sering terkena penyakit. Bagi setiap siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi sehingga siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar yang giat, namun tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi karena masing – masing siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda – beda, sehingga sifat dari setiap siswa berbeda – beda. Contohnya saja ada siswa yang memiliki sifat malas, mandiri, tangguh, dsb. Tidak dapat dipungkiri dalam mendapatkan prestasi yang baik tidak setiap siswa mendapatkannya.

Tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang memadai, seperti kemampuan perekonomian orang tua atau keluarga yang tergolong mampu sehingga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan bukan hanya dari sekolah akan tetapi dari lembaga-lembaga kursus, contohnya kursus bahasa inggris, sehingga siswa tersebut akan mendapatkan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kursus, dan siswa tersebut akan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah, namun bagi siswa yang tidak mengikuti kursus pastinya akan mengalami kesusahan karena hal tersebut dapat menghambat siswa untuk mengikuti pelajaran di sekolah, dan bagi siswa yang tidak mengikuti kursus dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang tidak mendukung. Selain itu bagi setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda-beda ada siswa yang dapat mengendalikan emosinya dan ada juga siswa yang tidak bisa mengendalikan emosinya, contohnya saja ada siswa yang telah mempersiapkan untuk mengikuti ujian dengan cara

belajar dengan tekun akan tetapi pada saat ujian tengah berlangsung siswa tersebut mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga siswa tersebut tidak dapat mengingat materi pelajaran yang telah dipelajarinya, sehingga siswa tersebut mendapatkan nilai yang tidak diharapkan. Pada masa remaja merupakan masa pencarian jati diri seorang individu, dimana pada masa tersebut kondisi seorang individu sangat labil, dikarenakan terdapat perubahan baik psikologis maupun fisiologis. Akan tetapi bagi kebanyakan remaja yaitu pada masa-masa sekolah, tidak semua remaja memahami tentang dirinya sendiri. Dan bagi siswa yang memahami dirinya sendiri atau mempunyai harga diri berarti siswa tersebut dapat menilai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Harga diri mulai terbentuk setelah anak tersebut dilahirkan, dan sejak saat itu seorang anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara.

Dan interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri, sehingga hal tersebut akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya, sehingga individu mempunyai perasaan harga diri. Dan apabila siswa yang memiliki penilaian terhadap dirinya yang positif akan memiliki harga diri yang tinggi sehingga dalam menjalankan kegiatan belajar di sekolah akan selalu mengejar prestasi yang baik, namun

tidak semua siswa memiliki harga diri yang tinggi. Dimana siswa tersebut kurang terlihat prestasinya, kurang mampu memecahkan masalah, lebih banyak berfikir irrasional, merasa gelisah ketika berinteraksi dengan teman-temannya, melampiaskan permasalahan yang justru melukai dirinya sendiri, seperti merokok, minum-minuman keras, terjerat NARKOBA, dan lain sebagainya. Selain itu siswa tersebut cenderung memiliki pertumbuhan emosional yang gagap, melakukan segala sesuatunya dengan meminta dukungan dari orang lain. Hal tersebut mencerminkan bagi siswa yang memiliki harga diri yang rendah akan mendapatkan prestasi belajar yang kurang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat factor yang mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh siswa yaitu:

1. Lingkungan yang tidak kondusif
2. Kondisi kesehatan yang tidak terjaga
3. Motivasi yang rendah
4. Tingkat perekonomian keluarga yang tidak mendukung
5. Kecemasan yang berlebihan saat mengikuti tes
6. Harga diri (*Self Esteem*) yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti hanya membatasi permasalahan yaitu harga diri (*self esteem*) menggunakan

skala likert dan prestasi belajar menggunakan nilai ujian tengah semester (UTS).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

“ Apakah terdapat hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan ada tidaknya hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a) Memberikan informasi kepada mahasiswa program kependidikan mengenai harga diri (*self esteem*) siswa dan kaitannya dengan prestasi belajar siswa.
- b) Memberikan informasi kepada program studi konsentrasi pendidikan Akuntansi dan Universitas Negeri Jakarta pada umumnya mengenai harga diri (*self esteem*) siswa dan kaitannya dengan prestasi belajar siswa.